

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan artikel di Voaindonesia.com, tertulis bahwa “Bank Dunia mengeluarkan pernyataan untuk menempatkan Indonesia di antara 35 negara dengan risiko bencana alam tinggi di dunia” (Intan, 2021). Kemudian Keyes (2021) mencatat dalam artikel khusus di worldbank.org bahwa hal ini tentu saja dipengaruhi posisi Indonesia sendiri yang bertepatan pada bertemunya empat lempeng tektonik, yaitu lempeng tektonik Asia, benua Australia, dan Samudera Hindia. dan Lempeng Pasifik. Sehingga Indonesia juga dikenal dengan sebutan negara “cincin api pasifik” atau daerah yang rentan terjadi bencana alam. Ditambah Indonesia sendiri memiliki total 76 gunung api dengan status aktif. Maka dari itu bencana alam adalah sebuah kenyataan yang tidak mungkin terelakkan oleh masyarakat Indonesia.

Bnpb.go.id (2023) Situs resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Saluran Potensi Ancaman Bencana menyatakan bahwa menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR)*, bencana adalah peristiwa berbahaya yang mengancam dan mengganggu nyawa manusia karena menimbulkan kerusakan, dan kerugian. Bencana terbagi menjadi dua bagian yaitu bencana alam dan bencana buatan manusia. UN-ISDR membagi risiko bencana yang mengancam Indonesia menjadi empat kluster: kluster geologis dan vulkanik (gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami), kluster hidrometeorologis basah (banjir, tanah longsor, tornado, dan erosi pantai), kluster hidrometeorologi kering (kekeringan dan kebakaran hutan), terakhir adalah kluster bencana non alam (salah satunya adalah pandemi COVID-19).

Indonesia telah memiliki akses informasi mengenai keberadaannya yang akan selalu rawan terhadap bencana alam, sehingga memberikan penduduknya kondisi yang dekat dengan risiko bencana. Maka dari itu, Indonesia membutuhkan pendekatan tanggap dan siaga yang mampu membuat masyarakat lebih tangguh

ketika mengalami bencana alam, serta bersiasat untuk memperkecil dampak bencana. Hal ini bisa disebut sebagai upaya mitigasi bencana (Mufarida, 2020).

Menurut Noor dalam Hayuditas (2020) menyatakan bahwa mitigasi bencana merupakan segala bentuk tindakan preventif dengan fokus pengurangan dampak saat bencana belum terjadi. Mulai dari meningkatkan kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana, penerapan strategi yang mampu mengurangi risiko bencana, seperti memperkecil jumlah korban dan kerusakan. Jika mitigasi bencana diberikan maka akan mampu membentuk kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan efektif dalam bertindak oleh masyarakat ketika terjadi bencana.

Lebih lanjut, Hidayati dalam Hayuditas (2020), juga memaparkan bahwa kesiap-siagaan masyarakat Indonesia mengenai mitigasi bencana masih rendah. Hal ini mampu terukur dari selalu banyaknya jumlah korban jiwa pada saat bencana alam terjadi. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana dan tidak diberikan pengetahuan mengenai peristiwa bencana sebelumnya yang pernah terjadi membuat mereka selalu menghadapi situasi bencana dengan panik dan penuh kecemasan. Hal ini juga disebabkan karena minimnya terpaan informasi terkait literasi kebencanaan.

Vidya (2021) menulis dalam artikelnya di [sindonews.com](https://www.sindonews.com) bahwa sejak 1 hingga 21 Januari 2021 tercatat 185 bencana di Indonesia. Bencana ini didominasi oleh banjir, puting beliung, tanah longsor dan gempa bumi. Kemudian, pada 19-21 Januari 2021, sindonews melakukan survei informasi pengurangan risiko bencana. Dari 100 responden, 64% mengaku kurang memahami pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana. Faktanya, hingga 6% menyatakan tidak memahami tindakan apa yang harus diambil saat bencana terjadi. Sebaliknya, dalam situasi saat ini, setiap orang membutuhkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana yang baik untuk dapat meminimalkan risiko bencana.

Annur (2022) menyebutkan berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) sepanjang tahun 2022 terdapat 3.542 bencana alam di Indonesia. BNPB juga merincikan bahwa bencana yang paling banyak terjadi adalah dengan jenis hidrometeorologi basah seperti banjir dan tanah longsor dan jenis vulkanologi, yaitu gempa bumi dan letusan gunung api. Secara spesifik terdiri

atas 28 kali gempa bumi, erupsi gunung api 1 kali, banjir 1.520 kali, dan tanah longsor 634 kali.

Ibrahim (2022) menjelaskan bahwa pada akhir tahun 2022, tepatnya bulan November terjadi bencana jenis vulkanologi yang dahsyat yaitu, gempa bumi Cianjur dengan kekuatan 5.6 sr. Berdasarkan data BMKG, hingga 22 November 2022 tercatat 140 gempa susulan dengan magnitudo 1,2-4,2 dan kedalaman rata-rata kurang lebih 10 km, dimana 5 gempa di antaranya telah diketahui masyarakat sekitar. Gempa itu merenggut 268 nyawa dan merusak lebih dari 2.000 rumah.

Selain itu, Ibrahim (2022) menambahkan, Juli 2022 juga terjadi bencana banjir di empat kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong di Provinsi Sulawesi Tengah. BNPB mengatakan 450 rumah terendam, mempengaruhi 450 keluarga atau 1.800 orang. Banjir juga menewaskan tiga orang dan menyebabkan empat orang hilang.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, terlihat bahwa pada tahun 2022 akan terjadi lebih banyak bencana seperti banjir dan tanah longsor dari kategori kluster hidrometeorologi basah dan letusan gunung api atau gempa bumi dari kategori kluster vulkanologi. Data temuan ini akan menjadi acuan peneliti dalam memilih *news release* mitigasi bencana yang diproduksi oleh BMKG, yaitu dengan fokus dua kluster hidrometeorologi basah dan kluster vulkanologi.

Hadir satu lembaga representasi pemerintah yang aktif dalam membagikan informasi dengan tujuan meningkatkan kesadaran mitigasi bencana masyarakat Indonesia atau rutin mengupayakan kegiatan literasi kebencanaan, yaitu Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG Indonesia). BMKG adalah Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang bertugas menyelenggarakan dan memantau meteorologi, klimatologi, kualitas udara, dan geofisika sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (bmkgo.id, 2023).

Bmkgo.id (2023) menjelaskan bahwa sesuai dengan tugas BMKG antara lain menginformasikan kepada masyarakat dan memberikan peringatan dini terhadap bencana yang disebabkan oleh faktor meteorologi, iklim, dan geofisika. Fungsi penyampaian informasi yang dilakukan oleh BMKG merupakan bentuk literasi kebencanaan, karena humas instansi BMKG memanfaatkan *owned*

media perusahaan, yakni *website* dan media sosial dalam memproduksi *news release* terkait mitigasi bencana.

Menurut pakar hubungan internasional Cutlip & Center dan Canfield yang dikutip oleh Rosady Ruslani Rahastinen (2021), fungsi PR memiliki lima fungsi, yaitu: (1) mendukung kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan bersama; (2) mendorong hubungan yang baik antara organisasi dan kelompok sasarannya; (3) mengobservasi segala sesuatu yang berkaitan dengan pendapat, persepsi, dan tanggapan publik terhadap organisasi yang diwakilinya, atau sebaliknya (4) melayani keinginan publik dan menasihati manajemen untuk tujuan dan kepentingan bersama; (5) Terjalannya komunikasi dua arah yang saling menguntungkan.

Humas BMKG menjalankan fungsi dalam membina hubungan yang baik antara publik dan organisasi, serta memenuhi tugas publisitas dengan memproduksi *news release*. Terlebih terdapat *news release* yang berisikan informasi mitigasi bencana, sehingga humas BMKG bukan hanya memenuhi tugas dan fungsi dasar LNPD tetapi juga berupaya meningkatkan literasi kebencanaan berupa informasi mengenai upaya preventif untuk mengurangi dampak bencana. Selain itu, BMKG juga memberikan pengetahuan kesiapsiagaan untuk masyarakat ketika bencana benar terjadi (bmkgo.id, 2022).

Wilcox et al (2016:78) menyatakan *news release* merupakan kegiatan penyampaian pesan informasi resmi dari perusahaan yang menjadi salah satu tugas praktisi PR kepada masyarakat dengan medium publisitas berupa hubungan kerjasama dengan media sebagai saluran komunikasi. Perbedaan *news release* dengan rilis tradisional yang biasa adalah *news release* ditulis dengan *template* penulisan artikel berita jurnalistik.

Berdasarkan data yang disiapkan para peneliti, BMKG menghasilkan 35 buletin pada tahun 2022, dengan fokus pada informasi pra bencana, situasi darurat, dan pasca bencana. Lebih spesifik, terdapat 20 *news release* yang termasuk mitigasi bencana atau dalam kategori informasi pra atau sebelum bencana terjadi. Informasi dalam *news release* ini termasuk upaya-upaya preventif. Lalu, sisa 15 *news release* termasuk dalam kategori informasi bencana saat tanggap darurat atau ketika bencana terjadi. Umumnya informasi mengenai kondisi terkini bencana. Serta pasca

benacana atau setelah bencana terjadi, apa saja upaya berupa solusi untuk menanggulangi risiko bencana.

News release yang diproduksi BMKG rata-rata terdiri atas 250-600 kata. Lalu, dalam penulisannya lebih banyak menggunakan kalimat panjang dan juga dalam bentuk kalimat berita atau sifatnya untuk memberitahukan sesuatu, serta kalimat perintah atau menganjurkan pembaca untuk melakukan suatu tindakan. Melihat jumlah *news release* terkait mitigasi bencana lebih banyak dipublikasi maka BMKG merupakan lembaga pemerintah yang telah aktif melaksanakan literasi kebencanaan.



Gambar 1.1. Produksi *News Release* BMKG (bmgk.go.id, 2022)

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui efektifitas pesan yang disampaikan pada *news release* mitigasi bencana dari BMKG dengan melihat tingkat keterbacaan pesan melalui dua sudut pandang, yaitu pertama sudut pandang komunikator atau penulis *news release* yang berupaya menyampaikan pesan. Kemudian, yang kedua dari sudut pandang komunikan atau pembaca yang berupaya untuk menerjemahkan pesan yang disampaikan dimana sesuai dengan teori Informasi dari Shannon dan Weaver yang menjelaskan model transmisi pesan.

Lalu, pembaca atau target responden dari penelitian ini adalah kelompok usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan kalangan dewasa awal dengan

rentang usia 20-31 tahun sebagai responden. Menurut Santrock dalam Riadi (2021), dewasa muda merupakan peralihan dari masa remaja menuju dewasa muda. Pada kelompok usia ini, individu mengalami transisi baik secara fisik (fisik), intelektual (transisi kognitif), maupun sosial (transisi peran sosial).

Pertimbangan penggunaan usia 20-31 tahun adalah orang dengan usia dewasa awal telah mengalami perkembangan kemampuan kognitif secara masif. Pertumbuhan otak berlanjut dan orang-orang mulai menerapkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan analitis mereka. Riadi (2021) menjelaskan bahwa berdasar pada teori Piaget terdapat perbedaan yang masif pada cara berpikir antara orang dewasa dan remaja.

“Orang dewasa memiliki cara berpikir yang lebih luwes dan dapat memahami bahwa pendapat dan langkah penyelesaian dapat berbeda” (Riadi, 2021). Hal ini penting karena materi tulisan pesan yang diujikan dalam *news release* merupakan bacaan tertulis yang menuntut kemampuan membaca responden. “Pengertian keterbacaan itu sendiri adalah ukuran obyektif dari kesulitan sebuah buku atau wacana ketika dibaca oleh pembaca,” berdasarkan karya Mucholish (Imam, 2018).

Pemilihan responden dengan kelompok usia dewasa muda juga mempertimbangkan data kelompok usia yang mengonsumsi berita bencana secara digital dan berbayar. Pahlevi (2021) menjelaskan dalam sebuah artikel di katadata.co.id bahwa usia 25-34 tahun paling banyak mengonsumsi berita bencana digital berbayar. Lalu, diikuti paling banyak kedua adalah kelompok usia 18-24 tahun. Maka dari itu pemilihan usia responden kelompok dewasa muda dengan rentang 20-31 tahun dirasa tepat untuk penelitian ini.

“Keterbacaan bergantung, antara lain, pada kosa kata dan struktur kalimat yang dipilih pengarang untuk tulisannya. Wacana yang mengandung banyak kata asing lebih sulit dipahami daripada wacana yang menggunakan kosa kata sehari-hari atau yang umumnya dikenal pembaca. Suci Batin (Imam, 2018). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wijayanti dengan judul “Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMENPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak-Anak Menggunakan Teknik *Cloze Procedure*)” (2022) menyimpulkan bahwa penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif, penggunaan

metode *readability* dengan teknik *Cloze Procedure*, dan responden anak usia 7 sampai 9 tahun yang bersekolah di sekolah dasar menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan seri edukasi korona Kemenpppa RI ada pada kategori standar. Artinya bacaannya tidak sulit tetapi juga tidak mudah dipahami secara umum oleh anak-anak. Sejumlah faktor mempengaruhi tingkat keterbacaannya, yakni usia responden, pengalaman terhadap materi bacaan, serta pengetahuan responden terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam bacaan.

Selanjutnya, penelitian kedua dengan judul “Tingkat Keterbacaan Teks Kesehatan dalam *Website* Resmi WHO Pada Masa Pandemi Covid-19” (2021) yang dilakukan oleh Yessy Purnama Sari. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan teks kesehatan pada *website* resmi WHO di masa pandemi COVID-19 dikategorikan sebagai teks dengan kesulitan cukup tinggi untuk dipahami.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Faridatun Nida dengan judul “Keterbacaan Teks Pada Artikel Berita Seeker menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dengan metode *readability* ini menggunakan dua formula, yaitu *Flesch Reading Ease* dan *Gunning Fox Index*” (2022) menunjukkan keterbacaan artikel di portal berita *online* Seeker Mei 2022 tergolong sedang hingga sulit. Artikel-artikel tersebut dapat dimengerti oleh pembaca atau siswa yang berada pada jenjang pendidikan formal kelas 10 ke atas.

Berkaitan dengan tiga penelitian sebelumnya, kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mengelaborasi penggunaan konsep teori informasi, konsep *readability* dengan konsep pengemasan *news release* yang disusun oleh lembaga pemerintah. Kedua, kajian pada teks *news release* tentang mitigasi bencana masih belum banyak dilakukan sebelumnya. Sehingga penelitian ini mengambil fokus *news release* yang dipublikasikan BMKG sebagai lembaga representasi pemerintah.

Ketiga, penelitian menggunakan dua formula, yakni dari formula *Flesch Reading Ease* (sudut pandang komunikator) dan formula *Cloze Procedure* (sudut pandang komunikan). Keempat, terkait dengan penggunaan formula *Flesch Reading Ease*, penelitian ini berupaya mereplikasi formula ke dalam materi bacaan yang menggunakan bahasa Indonesia. Dimana sebelumnya formula ini dominan digunakan untuk materi bacaan bahasa Inggris.

Berdasarkan penjabaran kebaruan yang ditawarkan, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Tingkat Keterbacaan *News Release* Mitigasi Bencana di *Website* BMKG Periode 2022 (*Readability Research* dengan Formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*)” dengan menggunakan metode *readability*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana tingkat keterbacaan 5 *news release* mitigasi bencana di www.bmkg.go.id periode 2022?” yang akan diuraikan menjadi sejumlah pertanyaan detail sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana BMKG dengan menggunakan formula *flesch reading ease*?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana BMKG dengan menggunakan formula *cloze procedure* oleh kalangan dewasa awal usia 20-31 tahun?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan 5 *news release* mitigasi bencana di www.bmkg.go.id periode 2022 dengan perincian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana BMKG dengan menggunakan formula *flesch reading ease*.
2. Mengetahui tingkat keterbacaan *news release* mitigasi bencana BMKG dengan menggunakan formula *cloze procedure* oleh kalangan dewasa awal usia 20-31 tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah mengkaji penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat secara akademis karena pertama, memperkaya penelitian *readability*, dengan berupaya mengelaborasi penggunaan konsep teori informasi, konsep *readability* dengan konsep pengemasan *news realease* lembaga pemerintah. Kedua, kajian pada teks *news release* tentang mitigasi bencana masih belum banyak dilakukan sebelumnya. Sehingga penelitian ini mengambil fokus *news release* yang dipublikasikan BMKG sebagai lembaga representasi pemerintah.

Ketiga, penelitian menggunakan dua formula, yakni dari formula *flesch reading ease* (sudut pandang komunikator) dan formula *cloze procedure* (sudut pandang komunikan). Keempat, terkait dengan penggunaan formula *flesch reading ease*, penelitian ini berupaya mereplikasi formula ke dalam materi bacaan yang menggunakan bahasa Indonesia. Dimana sebelumnya formula ini dominan digunakan untuk materi bacaan bahasa Inggris.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara praktis bisa digunakan untuk BMKG terkait tingkat keterbacaan *news realese* mitigasi bencana yang mereka publikasikan. Kedua, menjadi masukan bagi lembaga-lembaga pemerintah lainnya dalam menyusun *news release* terkait kebijakan pemerintah yang hendak dipublikasikan kepada masyarakat. Ketiga, menjadi masukan bagi para praktisi organisasi swasta dalam penyusunan *news release* saat penyebarluasan informasi maupun manajemen krisis terkait organisasi. Keempat, menjadi masukan bagi para jurnalis saat mengemas artikel yang berasal dari *news release*.

